

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia bisa dikatakan masih belum merata, masih banyak terdapat daerah-daerah yang belum terjangkau oleh pendidikan sehingga sumber daya manusianya juga masih jauh terbelakang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah umum ataupun di sekolah Islam, karena untuk mengajarkan Islam kepada generasi umat Islam maka diperlukan proses pendidikan. Fungsi dari proses pendidikan adalah untuk mempromosikan atau memfasilitasi perubahan yang diinginkan dalam perilaku.

¹ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, 2003), h. 4.

Maka Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadidengan Allah dan alam semesta. Proses pendidikan Agama Islam itu haruslah memberikan pemahaman kepada pemeluknya tentang ajaran Islam yang sebenarnya yaitu ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam dunia pendidikan Islam karakter atau akhlak menjadi perhatian penting dan menjadi prioritas, bahkan akhlak ini dikaitkan dengan keimanan. Betapa tingginya kedudukan akhlak dalam Islam. Apabila aqidah (keyakinan) itu dalam bentuk batin manusia maka akhlaq adalah bentuk lahir. Tidak ada pemisah antara aqidah dan akhlak, sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw bahwa orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang baik akhlaqnya.

Diantara petunjuk Al-Qur'an dalam mengagungkan urusan akhlak adalah firman Allah Ta'ala:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.*²

Dewasa ini jika melihat moralitas anak bangsa kian hari kian meresahkan. Hal ini tergambar dalam pemberitaan beberapa media massa baik cetak maupun elektronik. Berikut ini beberapa fenomena kerusakan moral yang telah terjadi.

Pertama, Perubahan gaya hidup itu secara mencolok tampak di kalangan kaum muda. Kedua, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Contohnya Kejadian yang menimpa seorang guru di Sidoarjo, Jawa Timur. Memberi sanksi kepada siswa yang tidak disiplin di sekolah merupakan tindakan yang wajar apalagi hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mendidik siswa. Namun dari kasus diatas niat mulia seorang guruberujung pada jeruji besi dalam penjara. Inilah akibat dari hilangnya rasa hormat terhadap guru.

Ketiga, krisis iman dan spiritualitas. Dunia saat ini dengan berbagai kemajuan hampir diseluruh aspek kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, budaya, dan politik menuntut setiap manusia untuk menyesuaikan diriterhadap berbagai perubahan yang terjadi secara cepat dan masif. Masyarakat yang hidup di eraglobalisasi dengan perubahan sosial yang cepat dan komunikasi tanpa batas waktu dan tempat membuat

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S An-Nahl: 90 (Jakarta: 1985), h. 277

kehidupan cenderung berorientasi pada materialistik dan hedonistik. Kehidupan masyarakat yang cenderung mengejar kenikmatan materi sebagai tujuan hidupnya tentu akan mengikis keimanan dan jiwa spiritualitas seseorang. Mereka tidak lagi berpegang pada nilai-nilai ajaran agama yang bersumber dari wahyu. Segala macam cara dilakukan hanya untuk mengejar materi.

Melihat fakta-fakta krisis moralitas yang melanda negeri ini, jika kita menyadari maka bangsa ini sebenarnya sudah berada di ujung jurang kehancuran. Hal ini sebagaimana pendapat Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari Cortland University, menurutnya sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki tanda-tanda seperti; (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) sikap fanatik terhadap kelompok/peer group; (4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; (8) rendahnya rasa tanggungjawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (9) menurunnya etos kerja, dan (10) adanya saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.³

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 16.

Tidaklah berlebihan jika ada orang yang mengatakan bahwa sifat manusia yang paling menonjol dan paling mulia adalah moralnya. Ali Abdul Halim menjelaskan bahwa dengan moralnya seseorang dapat menguasai dan memanfaatkan potensi fisik. Sedangkan tanpa adanya moral, potensi fisik yang dimiliki akan terpuruk tidak berkembang. Moral adalah potensi pokok dan fitrah yang di atas dasar ini Allah menciptakan manusia menjadi mukmin atau kafir. Allah telah menciptakan manusia, membekalinya dengan dua mata, dua bibir dan satu lidah, menerangkan kepadanya jalan kebaikan dan kejahatan, dan memberikan pilihan untuk memilih salah satunya.⁴

Lebih lanjut Abdul Halim menjelaskan bahwa manusia tidak boleh berkehendak atau dibebaskan memilih sebelum ia dapat menghimpun kualitas-kualitas moral asasi seperti karsa, cita-cita, kecerdasan, sabar, tabah, keberanian, tekad, pengorbanan, tanggap terhadap tugas, rasa bertanggung jawab, kemampuan menarik simpati orang, percaya diri, santun, suka menolong orang lain, bersih, disiplin, dan masih banyak lagi sifat-sifat dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin hidup mulia dan manusiawi. Bangsa kita saat ini sepertinya mulai kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang berkarakter, yakni karakter yang menjunjung tinggi

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, (Solo: Media Insani Press, 2003), h. 42.

nilai-nilai luhur bangsa sejak berabad-abad lalu. Seperti maraknya kasus tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, dan antar kelompok. Pergaulan bebas dan maraknya pornografi dikalangan remaja dan anak-anak.

Dharma Kusuma, dkk. Menyatakan bahwa fenomena nyata yang dialami dan terjadi pada bangsa ini menunjukkan bahwa “sungguh unik bangsa ini.” Pandangan tentang keunikan ini harus mengarahkan pandangan dan pikiran kita untuk menelaah lebih jauh mengenai apa penyebabnya, bagaimana memecahkannya, dan bagaimana memecahkannya, dan bagaimana bangsa ini dibangun untuk masa depan yang lebih baik, sukses di dunia dan bahagia di akhirat.⁵

Kata dan makna karakter dengan akhlak sering disamakan. Sepintas ke-2 terminologi ini memiliki makna atau pengertian yang sama. Namun, masing-masing terminologi ini dapat dibedakan. Perbedaan ini didasari pada argumen yang menyatakan bahwa makna dari masing-masing terminologi tersebut, jika dikaitkan dengan kata pendidikan, maka, makna pendidikan karakter lebih komprehensif. Karakter mengacu pada konstelasi sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan, karakter juga sangat berkaitan dengan kapasitas intelektual, seperti kebiasaan berpikir kritis, dan selalu bisa mengontrol

⁵ Dharma Kusuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4.

diri untuk tidak melakukan hal-hal negatif. Sedangkan, dalam pendidikan akhlak bukan hanya bertujuan membentuk pribadi positif anak, lebih ke arah terwujudnya sikap batin (mental) anak.⁶

Indonesia Heritage Foundation (IHF) adalah yayasan yang didirikan pada tahun 2000 yang bergerak dalam bidang *Character Building* (Pendidikan Karakter) yang diterapkan di Sekolah Karakter (TK/SD/SMP), dan TK nonformal Semai Benih Bangsa (SBB). Visi IHF adalah “Membangun Bangsa Berkarakter” melalui pengkajian, pengembangan, dan pendidikan 9 pilar karakter. Misi IHF adalah mengembangkan dan menyebarkan sebuah model pendidikan yang bertujuan untuk mengoreksi praktik-praktik umum yang dilakukan di sekolah PAUD/TK dan SD termasuk SMP/SMA yang ternyata dapat membunuh karakter anak. Maka pendekatan model ini cukup komprehensif, karena yang ingin dihasilkan adalah para siswa berkarakter mulia yang merupakan “*habit of the mind*” “*habit of the heart*” dan “*habit of the hands*”.

Metode penanaman 9 pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good, reasoning the good, feeling the good*, dan *acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak.

⁶ Reksiana, “*Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika*”, Vol. 19, No. 1, 2018, h. 5.

Dengan “*knowing the good*”, anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. “*Reasoning the good*” juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus jujur, apa akibatnya kalau anak jujur, dan sebagainya. Jadi anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dan juga dengan “*feeling the good*”, kita membangun perasaan anak akan kebaikan. Anak-anak diharapkan mencintai kebaikan. Lalu, dalam “*acting the good*”, anak mempraktekkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan *knowing, reasoning, feeling, dan acting the good* lama kelamaan anak akan terbentuk karakternya⁷.

Dalam penerapan Model Pendidikan Holistik 9 pilar karakter yang diajarkan secara terus menerus serta dalam lingkungan yang kondusif sehingga nilai-nilai karakter ini dapat tumbuh. Nilai-nilai inilah yang diajarkan di sekolah supaya otak anak terbiasa dengan hal-hal yang baik. Sehingga, dendrit-dendrit atau senyap-senyap yang tumbuh di otak hanya menyimpan memori-memori yang baik. Kalau di rumah anak tidak diajarkan, paling tidak di sekolah dia mendapatkan nilai-nilai karakter supaya di dalam otak anak ada memori kebaikan sehingga nantinya dia bisa melakukan kebaikan. Kalau nilai-nilai ini tidak pernah diajarkan, kita tidak bisa

⁷ Ratna Megawangi, dkk, “*Membangun Karakter Anak Melalui Brain-based Parenting*”. (Depok:Indonesia Heritage Foundation, 2010), h. 15

mengharapkan anak bisa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kaitannya dengan pendidikan karakter diketahui bahwa salah satu Sekolah Dasar (SD) yang mengimplementasikan pendidikan 9 pilar karakter adalah SD Islam Plus Karakter Pekan Sabtu Kota Bengkulu. Observasi yang dilakukan peneliti di SD Islam Plus Karakter Pekan Sabtu Kota Bengkulu, peneliti menemukan suatu konsep pembelajaran yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. di SD Islam Plus Karakter Pekan Sabtu Kota Bengkulu ini mengimplementasikan pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk menanamkan nilai-nilai 9 pilar karakter tersebut kepada siswa-siswinya.

Di mana dalam praktik pendidikan karakter pada jenjang pendidikan di SD pada umumnya masih mengalami kendala. Beberapa kendala yang terjadi dalam hal karakteristik khususnya dalam 9 pilar karakter yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari kebiasaan anak yang sering terlihat dimana secara lahir anak-anak matang dalam perkembangan kognitifnya tetapi belum dengan kepribadiannya.

Dalam Ratna Megawangi, sebuah penelitian yang dilakukan disalah satu Universitas Otago, di Dunedin New Zealand pada 1.000 anak-anak yang diteliti selama 23 tahun

dari tahun 1972. Anak-anak yang menjadi sampel diteliti pada usia 3 tahun dan diamati kepribadiannya. Kembali diteliti pada usia 18 dan 21 tahun kemudian dilanjutkan lagi pada usia 26 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada usia 3 tahun anak sudah didiagnosa sebagai “uncontrollable toddlers” yaitu anak yang sulit diatur, pemarah, dan pembangkang, pada usia 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif, dan mempunyai masalah dalam pergaulan. Ketika usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain dan ada yang terlibat dalam tindakan kriminal. Dan sebaliknya anak-anak yang usia 3 tahun yang sehat jiwanya “well-adjusted toddlers” ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil dan sehat jiwanya.⁸

Penelitian tersebut menunjukkan jika di usia dini anak sudah mempunyai jiwa yang sehat (karakter yang baik) maka untuk perkembangan selanjutnya (dewasa) nya akan menjadi baik pula. Sebaliknya jika diusia dini anak sudah mempunyai ciri-ciri sulit diatur, pemarah dan pembangkang maka dewasa nya mereka kesulitan berintraksi hubungan sosial dengan orang lain. Dalam agama Islam karakter lebih dikenal dengan sebutan akhlak yang dimiliki oleh seorang muslim dimana, mengajarkan nilai-nilai karekter seperti saling menyayangi

⁸ Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa, Cet. 5, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hal. 26

satu sama lain, berkata lemah lembut, rasa peduli, tolong-menolong, dan nilai-nilai kebaikan lainnya.

Pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting untuk perbaikan pribadi maupun masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyiapkan anak-anak kaum muslimin agar mereka memiliki bekal yang cukup saat memasuki usia baligh (jangka pendek), dan saat harus menjadi pemimpin orang-orang yang bertaqwa / pemimpin masyarakat (jangka panjang). Selain hal tersebut anak-anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua, juga menjadi tanggungjawab orang tua untuk memberikan bekal terbaik kepada mereka. Agar dimasanya nanti mereka mampu mengemban tugas sebagai hamba Allah. Ditengah krisis moralitas yang melanda negeri ini SD Islam Plus Karakter Pekan Sabtu Kota Bengkulu hadir sebagai wadah untuk mendidik generasi yang bermoral berlandaskan iman dan taqwa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis termotivasi melakukan penelitian tentang **Implementasi 9 pilar karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Plus Karakter Pekan Sabtu Kota Bengkulu**. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumbangsi terhadap ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Persiapan Implementasi 9 pilar karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Plus Karakter Pekan Sabtu Kota Bengkulu?
2. Bagaimana Strategi Implementasi 9 pilar karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Plus Karakter Pekan Sabtu Kota Bengkulu?
3. Bagaimana Evaluasi Implementasi 9 pilar karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Plus Karakter Pekan Sabtu Kota Bengkulu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Persiapan Implementasi 9 pilar karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Plus Karakter Pekan Sabtu Kota Bengkulu.
- b. Untuk Mengetahui Bagaimana Strategi Implementasi 9 pilar karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Plus Karakter Pekan Sabtu Kota Bengkulu.

- c. Untuk Mengetahui Bagaimana Evaluasi Implementasi 9 pilar karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Plus Karakter Pekan Sabtu Kota Bengkulu.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

- 1) Menempah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya dalam masalah Implementasi 9 pilar karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 2) Menambah ilmu pengetahuan secara logis, terutama yang berkaitan dengan Implementasi 9 pilar karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 3) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Implementasi 9 pilar karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sekolah agar

tercapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan.

2) Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan mengenai pendidikan karakter dan dapat memberi motivasi siswa dalam meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

3) Bagi Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini bermanfaat sebagai menambah wawasan dan pengalaman secara langsung mengenai Implementasi 9 pilar karakter dalam pembelajaran pendidikan Islam di SD Islam Plus Karakter Pekan Sabtu Kota Bengkulu.

4) Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guru untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kreativitas pada saat kegiatan proses pembelajaran mengajar yang dilaksanakan.